

## DIALEKTIKA PENDIDIK DAN PERUBAHAN KURIKULUM DI MASA PANDEMI

**Agustin Ayu Wikan Ningsih**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[agustinayunn@gmail.com](mailto:agustinayunn@gmail.com)

**M. Muntahibun Nafis**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[muntahibunnafis@gmail.com](mailto:muntahibunnafis@gmail.com)

### *Abstract*

*This article aims to explain the dialectic that occurs to educators regarding curriculum changes during the pandemic. The education curriculum implemented in Indonesia during the pandemic is quite dynamic. Curriculum changes occur due to adjusting to the times and conditions that are currently happening. This study uses a qualitative-descriptive-analytical approach with data sources from various educational institutions, both Islamic-based and general. Data were obtained from educators through in-depth interviews. The results of the study explain that the impact of this change in the learning system on the learning process, understanding of a lesson, and the character of students. Curriculum changes during the pandemic are not completely, but rather on the design of learning by educators which includes methods, media, evaluation and time used. Synergy and good communication are needed between institutions, educators, students and parents so that there are no problems that hinder learning.*

**Keywords:** *Dialectic, Educator, Curriculum Change*

---

### *Abstrak*

*Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dialektika yang terjadi pada para pendidik terkait perubahan kurikulum di masa pandemi. Kurikulum pendidikan yang dijalankan di Indonesia selama pandemi cukup dinamis. Perubahan kurikulum terjadi karena menyesuaikan perkembangan zaman serta kondisi-kondisi yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif-deskriptif-analitis dengan sumber data dari berbagai Lembaga Pendidikan baik berbasis agama Islam maupun umum. Data diperoleh dari para pendidik melalui wawancara mendalam. Hasil kajian menjelaskan bahwa dampak adanya perubahan sistem pembelajaran ini terhadap proses pembelajaran, pemahaman terhadap suatu pelajaran, dan karakter peserta didik. Perubahan kurikulum pada masa pandemi tidak secara sepenuhnya, namun lebih pada desain pembelajaran oleh pendidik yang mencakup metode, media, sampai evaluasi dan waktu yang digunakan. Diperlukan sinergi dan komunikasi yang baik antara pihak Lembaga, pendidik, peserta didik dan orangtua agar tidak terjadi masalah yang menghambat pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Dialektika, Pendidik, Perubahan Kurikulum*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum di Indonesia terus menerus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan globalisasi. Dimulai sejak masa awal kemerdekaan yang masih menggunakan istilah rencana pembelajaran pada tahun 1947, sampai dengan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum 2013 (K13).<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih terus berupaya menemukan formula terbaik yang digunakan sebagai alat pendidikan untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang potensial. Perubahan dan perkembangan kurikulum merupakan dinamika dalam pendidikan yang hingga pada akhirnya dunia digencarkan dengan adanya pandemi covid-19.

---

<sup>1</sup>Leo Agung, *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 22

Selama pandemi, sistem pendidikan Indonesia banyak mengalami perubahan. Hal ini membatasi *transfer of value* secara langsung oleh seorang guru dengan peserta didiknya. Apalagi sekolah awalnya diliburkan lumayan lama, maka hal tersebut bisa jadi menurunkan minat belajar siswa karena lama tidak belajar dan asyik bermain. Walaupun kondisi kebijakan dalam dunia pendidikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh tidak dipat dihindari, tentunya hal ini mesti direspon dan ditanggapi dengan baik.

Sistem pendidikan di Indonesia yang biasanya dilakukan langsung atau tatap muka, sekarang digantikan dengan cara belajar online, atau sering kita sebut daring. Tentunya perubahan ini tidak boleh menghambat tujuan Pendidikan. Pendidikan ini mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan generasi kita. Di antara tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana.

Dari paparan di atas, salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran

---

<sup>2</sup> Novita Sari, "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di MIN 3 Medan", *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*. Volume 2, Issue 3, December 2020, 45

tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik, melainkan secara *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi.<sup>3</sup> Pada penerapan medianya nanti dapat menyesuaikan tiap jenjang pada tiap daerahnya sendiri menggunakan aplikasi apa. Karena, tentunya masing-masing pendidik pasti memiliki cara yang berbeda-beda dan juga saling menyesuaikan dengan peserta didik dengan harapan dan tujuan yang terpenting pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

Dari gambaran tersebut, tulisan ini berusaha memaparkan bagaimana perkembangan, problematika dengan berbagai sudut pandang serta kebijakan dari sekolah maupun respon dari seorang pendidik terkait pembelajaran yang terjadi di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini kemudian dapat dijadikan sumber wawasan, pengetahuan, serta solusi yang baik dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis dengan jenis penelitian studi multi kasus. Sumber data diperoleh dari SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung, SMPIQu Al Bahjah 03 Tulungagung, SMPN 1 Ngantru Tulungagung, MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, SMKN 1 Doko Blitar, SMKN 1 Rejotangan, dan MI Miftahul Huda Banyuurip Ngantru Tulungagung. Pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam maupun guru umum lainnya pada sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>3</sup> Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Paedagogi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7. No. 4, Oktober 2020. 282

## HASIL PENELITIAN

### Kurikulum Di Masa Pandemi

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan penyusunan kurikulum diharapkan sesuai dengan falsafah hidup masyarakat, kondisi sosial budaya, terutama pada kepercayaan, nilai, kebutuhan dan kondisi psikologis subyek didik, terutama pada karakteristik psiko-fisik subyek didik sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengorganisasian bahan dan prinsip yang dianut dalam penyusunan kurikulum juga diharapkan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat.<sup>4</sup>

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan serta mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kurikulum berubah karena mengikuti perubahan zaman, bukan karena kurikulum yang terdahulu jelek atau salah. Sudah benar pada zamannya, tapi zaman berubah karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta kurikulum dirancang sesuai kebutuhan masyarakat dan pasar dalam negeri.<sup>5</sup>

Beberapa sekolah, khususnya yang terdapat di Tulungagung Jawa Timur banyak melakukan pembelajaran dengan sistem daring. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyebaran covid-19 di Tulungagung.

---

<sup>4</sup> Razali M. Thaib & Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan", *Jurnal Edukasi* Vol. 1 No. 2, July 2015, 217-218

<sup>5</sup> Novialdi Putra, "Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Smp Negeri 4 Pariaman", *Jurnal al-Fikrah*, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2015, 204

Tetapi hal ini juga berdampak pada kurikulum yang terjadi pada beberapa sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Refina Zahroh Nasrul Haq, guru SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa kurikulum yang dipakai ada perubahan yakni mengikuti kurikulum darurat dari pemerintah yang materinya lebih disederhanakan dan hanya mengambil materi esensial. Jadi kurikulumnya K13 darurat yang memang asli ada penyederhanaan materi dari Kementerian.<sup>6</sup>

Sementara itu, hal yang berbeda disampaikan oleh Ibu Endah Wahyu Adiningtyas, guru di SMPIQu Al Bahjah 03 Tulungagung, mengungkapkan bahwa Kurikulum di masa pandemi ini tetap menggunakan K13, tetapi yang berubah yakni pada model pembelajarannya, metode, dan media yang digunakan.<sup>7</sup> Hal yang senada disampaikan oleh Ibu Hanifatul Mukaromah,<sup>8</sup> guru di SMPN 1 Ngantru Tulungagung., menegaskan bahwa kurikulumnya tidak ada perubahan, tetap K13 dan tidak kurikulum darurat. Perubahannya ada di metode, penyampaian dan cara belajarnya. Sebelumnya dengan tatap muka, karena ada pandemi ini menjadi online atau tatap maya.

Dari berbagai narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwasanya: Masing-masing jenjang hampir sama mengutarakan bahwa kurikulum yang dipakai sebelum dan sesudah pandemik ini tetap. Namun yang mengalami perbedaan adalah sistem pembelajarannya. Tetapi terdapat narasumber bernama Ibu Refina Zahroh Nasrul Haq, S.Pd., yang menjelaskan selama pandemik ini mengikuti kurikulum darurat yang diberikan oleh pemerintah yakni berupa penyederhanaan materi. Jadi kurikulumnya tetap K13, yang berganti menjadi kurikulum darurat K13.

---

<sup>6</sup> Wawancara Refina Zahroh.

<sup>7</sup> Wawancara Endah Wahyu.

<sup>8</sup> Wawancara Hanifatul Mukaromah.

## **Problematika dan Dampak terhadap Pendidik dan Peserta Didik di Masa Pandemi**

Problematika pembelajaran yang dialami peserta didik maupun pendidik serta ada ikut andil orang tua dalam hal ini tentunya memiliki berbagai keluhan ataupun masalah dari berbagai sudut pandang, yang mana hal tersebut memberikan dampak melalui wujud perubahan. Sehingga pengaplikasian di lapangan terkait penerapan pembelajaran jarak jauh menjadikan beberapa perubahan pada aspek pengajaran. Perubahannya terjadi pada metode, penyampaian dan cara belajar yang pada awalnya menggunakan pembelajaran secara langsung di dunia nyata menjadi pembelajaran secara virtual/maya. Bahkan bisa jadi merambat pada perubahan kebiasaan, perilaku, keseharian, bahkan juga berdampak pada mindset peserta didik.

Dampak diartikan sebagai perubahan yang timbul setelah melakukan sesuatu.<sup>9</sup> Perubahan berarti hal, keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Perubahan-perubahan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan.<sup>10</sup> Tentunya dalam perubahan gaya belajar tersebut memiliki dampak terhadap guru maupun peserta didik sehingga ada pro dan kontra. Akan tetapi sebagai seorang terpelajar tetap diwajibkan melek dengan kondisi zaman dan menyesuaikan keadaan yang ada. Menyikapi segala keadaan dengan menghadirkan solusi dan tetap menjalankan proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak akan luntur karena perubahan.

Dampak positif dapat dirasakan oleh guru dan peserta didik bahkan orangtua dikarenakan pembelajaran secara virtual kurang lebih dapat membantu peserta didik dalam mengenyam pendidikan di sekolahnya. Berbagai fitur aplikasi online mampu menunjang proses

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 981.

<sup>10</sup> Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan", *Jurnal Al-Irstad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 2 No. 1, Desember 2015, 102

belajar peserta didik. Namun dapat digaris bawahi dengan bukan berarti tidak ada keluhan yang terjadi diakibatkan model virtual pembelajaran jarak jauh seperti ini. Sebagaimana keadaan yang terjadi di lapangan pada jenjang SMP, guru menerangkan beberapa dampak dan keluhan yang dirasakan oleh peserta didik.

Penulis berusaha memaparkan mengenai problematika yang terjadi pada peserta didik, pendidik, maupun wali murid yang terjadi pada beberapa jenjang pendidikan. Problem pada jenjang SD/MI disampaikan oleh Ibu Eris Nisa'ul Khusna, guru di MI Miftahul Huda Banyuwirip Ngantru Tulungagung, dalam masa pandemi ini malah tambah masalah, mulai dari siswa-siswinya cenderung banyak mainnya dari pada belajarnya, kemudian tidak mengerjakan tugas karena anak-anak tidak didampingi orang tuanya, keterbatasan hp karena saudara banyak dan sama sama sekolah jadi harus bergantian. Pernah masuk beberapa kali (luring) dan anak-anak senang sekolah, tapi semangat untuk belajarnya menurun. Kemudian anak yang biasanya aktif di kelas malah merosot. Untuk wali murid banyak yang mengeluh karena anak-anak sulit disuruh mengerjakan tugas, akhirnya jengkel tugas anaknya dikerjakan, anak tinggal menyalin jawaban. Kemudian masalah waktu, orang tua tidak selamanya menemani anaknya, karena banyak pekerjaan yang harus diurus. Untuk respon pendidik, pendidik juga memahami tetapi pendidik juga mencari cara bagaimana materi bisa disampaikan dengan baik, baik mengirimkan materi melalui video atau link.<sup>11</sup>

Jenjang yang sama mengenai problem dijelaskan oleh Ibu Hamiyatus Sariroh, guru di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung yang mengungkapkan bahwa keluhannya saat pembelajaran daring, anak-anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah kurang fokus dan malas-malasan dalam mengerjakan akibatnya para wali murid merasa kawalahan dalam mendampingi anak-anaknya belajar, baik disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman para wali murid tentang materinya, ada juga karena faktor walinya tidak telaten dalam mendampingi anak

---

<sup>11</sup> wawancara Eris Nisa'ul Khusna

dalam belajar. Jadi semakin prihatin dengan sistem pembelajaran daring ini karena banyak anak menjadi kurang maksimal dalam belajar, minimnya pemahaman siswa terhadap materi, dimana siswa hanya diberi ringkasan materi dan tugas, namun belum ada penjelasannya.<sup>12</sup>

Pada jenjang selanjutnya yakni SMP disampaikan oleh Ibu Hanifatul Mukaromah, guru di SMPN 1 Ngantru Tulungagung., mengenai problematika yang ada bahwa keluhannya peserta didik adalah (1) Kuota internet, meskipun pemerintah memberikan kuota internet namun juga belum menyeluruh. Sedangkan cara belajarnya tiap guru juga berbeda ada yang harus menggunakan kuota ekstra ada yang biasa. (2) Siswa tidak bisa memahami pelajaran dan menanyakan kepada gurunya secara langsung dan tipe pemahaman siswa juga berbeda. Kendalanya sebagai pendidik adalah tidak bisa mengontrol peserta didik secara langsung karena pengawasan tidak dengan mata dan tangan kita. Sedangkan kadang pengawasan secara langsung saja susah, apalagi ini yang tidak langsung jika dibohongi pun juga tidak tahu.<sup>13</sup> Keluhan wali murid yakni karena ini merupakan jenjang Sekolah Menengah Pertama dan HP pun juga sudah memegang sendiri-sendiri jadi sulit mengatur. Terkadang anak-anak ada juga yang berbohong dengan orang tuanya bicara kalau tugas sudah dikerjakan. Hal ini diketahui ketika tiba Rapotan pada waktu UTS maupun UAS kemudian anak dipanggil karena mendapat cacatan berupa ketidaksiplinan terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Masih mengenai problem pada jenjang SMP namun penulis mengambil sekolah yang berbasis Islam yakni mengenai problem pembelajaran selama pandemik yang disampaikan oleh Ibu Endah Wahyu Adiningtyas, guru di SMPIQu Al Bahjah 03 Tulungagung, bahwa pada awal tahun ajaran baru siswa kelas VII masih melaksanakan sekolah dengan daring karena belum berada di pondok. Berbagai kendala dirasakan oleh siswa mulai dari hp sebagai alat komunikasi jarak jauh yang masih bergantung pada orangtua, kendala pada media belajar,

---

<sup>12</sup> wawancara Hamiyatus Sariroh

<sup>13</sup> Wawancara Hanifatul Mukaromah

kuota internet, keterlambatan pengumpulan tugas, sulitnya pemahaman materi. Wali murid juga kurang intens dalam mendampingi anaknya, beda dengan guru yang memang kompeten dengan pelajarannya yang diajarkan. Sedangkan siswa kelas VIII dan XI yang sudah di pondok namun pembelajaran tetap daring dan didampingi oleh murokib/murokibah juga kesulitan karena keterbatasan media pembelajaran yakni hp dan laptop dipakai secara bergantian oleh kisaran 20 anak.<sup>14</sup>

Selanjutnya pada jenjang SMA mengenai problem yang didapat pada daerah yang susah sinyal dijelaskan oleh Ibu Luthfi Nur Hidayah, guru di SMKN 1 Doko Blitar, yang menuturkan bahwa keluhannya pada sistem pembelajaran daring ini masalah kuota, sinyal. Sekolah menyediakan kuota kisaran 2 GB. Terkait sinyal diatasi dengan memperpanjang pengumpulan tugas yang misal mapelnya hari Senin nanti pengumpulan tugasnya maksimal Sabtu pagi. Siswa diberi pemahaman yakni mengumpulkan ontime nilainya bagus, kalau belum bisa ontime silahkan konfirmasi dulu. Alhamdulillah siswa banyak yang *ontime*.<sup>15</sup>

Mengenai dampak dan tantangan dijelaskan oleh Ibu Refina Zahroh Nasrul Haq, guru SMA Islam Al-Azhaar Tulungagung, beliau mengatakan bahwa, kalau peserta didik merasa lebih banyak tugas karena pembelajarannya lebih mandiri selama pandemi ini. Butuh waktu untuk memahami materi, apalagi ketika daring yang ada banyak keterbatasan. Untuk meminimalkan keluhan, harus siap jadi *call center* yang bisa dihubungi anak-anak kapan saja. Kalau wali murid karena yang dihadapi anak remaja pasti beda dengan anak yang masih kecil ketika belajar daring bisa didampingi dan dipantau terus. Anak usia SMA berbeda dan tidak bisa dipaksa. Terkadang ada yang bilang tidak ada pelajaran padahal aslinya ada, sedangkan mereka asyik nyantai-nyantai saja. Jadi sebagai wali kelas harus terus komunikasi dengan wali murid.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara Endah Wahyu Adiningtyas

<sup>15</sup> Wawancara Luthfi Nur Hidayah

<sup>16</sup> Wawancara Refina Zahroh Nasrul Haq

Permasalahan yang cukup kompleks terkait keluhan dari peserta didik, pendidik maupun wali murid dapat kita lihat dari paparan di atas. Dijelaskan bahwa, problem, dampak, selalu saja memberi perubahan pada suatu kegiatan, pembelajaran ataupun individu seseorang (khususnya dalam lingkup pendidikan). Bahkan pada siswa jenjang menengah keatas ternyata juga terdapat problem mengenai kesadaran dalam belajar yang seharusnya siswa pada usia tersebut memiliki kesadaran yang penuh mengenai pentingnya belajar, kewajiban dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas.

Dampak dari covid-19 terhadap pembelajaran tentunya memiliki dampak positif yang mampu membuka cakrawala, menjadikan manusia terus berinovasi, keluar dari zona nyaman, terus mencari banyak cara agar sampai pada tujuan yang diharapkan, memiliki pengalaman dan juga pelajaran baru dalam kehidupan. Mengenai dampak positif maupun negative ini disertai dengan bukti adanya penjelasan dari beberapa narasumber atau pendidik. Sampel yang diambil yakni pada jenjang pertama, SD yang disampaikan oleh Ibu Eris Nisa'ul Khusna, selaku guru di MI Miftahul Huda Banyuurip Ngantru Tulungagung, dia mengatakan dampak masa pandemi ini antara bertambah baik atau bertambah buruk, juga bisa dirasakan dan difikirkan bagaimana dampaknya jika pembelajaran tidak dilakukan secara langsung/tatap muka, belajar sendiri tanpa pengawasan, tanpa bimbingan, tanpa bicara langsung. Menurutnya mungkin dampaknya kurang baik daripada sebelumnya. Kalau sebelumnya kita bisa memberikan pemahaman, ada *feedback* secara langsung, kalau ada yang belum paham bisa ditanyakan secara langsung, bisa memberikan pemahaman sampai anak itu paham. Tapi kalau pembelajaran dengan jarak jauh, dan apalagi banyak kendala semacam kuota dan sebagainya, Mungkin bisa disimpulkan intinya lebih baik pembelajaran secara tatap muka.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara Eris Nisa'ul Khusna

Mengenai dampak khususnya pada jenjang SMP, Ibu Endah Wahyu Adiningtyas, selaku guru di SMPIQu Al Bahjah 03 Tulungagung menjelaskan bahwa sebenarnya setiap peristiwa itu ada sisi positif dan juga negatifnya. Jika dilihat dari sisi negatif pembelajaran daring bagi sekolah yang menerapkan yakni pada alat komunikasinya, peran orangtua dan guru terbatas dalam menilai anak didik dengan pengumpulan tugas tepat waktu, pemahaman materi kurang maksimal. Mungkin itu dari sisi negatifnya, jadi anak yang dulu memegang HP hanya berapa jam karena padatnya aktifitas di sekolah atau di madrasah, tempat les. Namun sekarang dia bisa mengakses komunikasi tersebut kapan saja. Karena memang HP kaitannya dengan tugas. Kalau dari segi positifnya, antara guru, anak dan orangtua menjadi bisa IT di masa sekarang. Baik itu mengoperasikan whatsapp, zoom, google classroom, google meet atau alat komunikasi yang lain, yang mungkin dulu mereka tidak tau dan tidak mengenal komunikasi itu. Hal positif lainnya melatih kerjasama antara guru, anak, orangtua dalam hal berkomunikasi meskipun tidak dengan tatap muka. Karena penilaiannya subyektif hanya dari siswa mengikuti pembelajaran yang dilakukan.<sup>18</sup>

Berbagai perspektif dari beberapa pendidik sangat mewakili adanya perubahan baik maupun perubahan buruk dari adanya pembelajaran daring ini. Pada jenjang sekolah menengah keatas dijelaskan oleh Ibu Luthfi Nur Hidayah, selaku guru di SMKN 1 Doko Blitar, menuturkan bahwa semua tergantung bagaimana kita mengambil dari sudut pandang yang mana. Positifnya, bahwa guru menjadi tambah kreatif. Siswa dituntut tidak hanya mendengarkan dan membaca saja. Jadi dituntut untuk berfikir dan mencari berita. Kalau di sekolah siswa mencari di buku, dan mungkin juga internet karena memang anak SMK sudah boleh bawa HP. Guru juga tambah kreatif, meskipun melihat sinyal pada masing-masing daerah tidak sama, guru berusaha menjadi ekstra sabar untuk memahami siswa dan sebagai seorang guru juga tidak boleh mengeluh.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara Endah Wahyu Adiningtyas

<sup>19</sup> Wawancara Lutfi Nur Hidayah.

Demikian paparan mengenai dampak antara perubahan baik maupun perubahan buruk. Pada intinya semua tergantung bagaimana masing-masing orang menanggapi pandemi seperti ini, dan berusaha memberikan serta menyuguhkan yang terbaik pada pendidikan. Jika dulu banyak orangtua yang hanya menyerahkan pendidikan anaknya di sekolah, mengandalkan guru saja dalam proses membimbing anak, namun orangtua sekarang harus ikut andil dan berpartisipasi penuh dalam berlangsungnya kebaikan pendidik seorang peserta didik. Karena sangat perlu digarisbawahi bahwasanya keberhasilan suatu pendidikan itu ada tiga hubungan yang bersungguh-sungguh, saling terkoneksi dengan penuh keseriusan yaitu antara anak, orangtua dan guru harus tergabung menjadi satu, memiliki keinginan dan tujuan yang searah.

### **Strategi Pendidik Terhadap Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi**

Menyikapi masalah covid-19 pada bidang pendidikan tentunya pemerintah maupun sekolah harus berusaha membuat kebijakan sebaik mungkin agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan dengan baik, karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui transfer ilmu, adab, perilaku sehingga menjadikan hidup bermakna dan terarah.

Seorang guru memiliki tugas dan peranan yang penting dalam mendidik, mengajarkan ilmu kepada anak didiknya dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peranan yang penting dalam mendidik akhlak, mengajarkan ajaran Islam dan meningkatkan pembelajaran Agama Islam di sekolah ataupun pelajaran umum lainnya. Hal tersebut tentunya melahirkan sebuah strategi tentang bagaimana sebuah pembelajaran dapat dikemas dengan baik dan ilmu yang diajarkan dapat tersampaikan kepada anak didik.

Istilah strategi pembelajaran sering digunakan untuk menyebut metode pembelajaran. Memperhatikan definisi tersebut, jelas strategi pembelajaran lebih luas dari pada metode mengajar seperti diskusi, ceramah, debat, dan seminar. Istilah metode lebih menunjuk kepada

teknik atau cara mengajar. Sedangkan strategi mengandung makna berbagi alternatif kegiatan dan pendekatan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>21</sup>

Penting untuk memahami kebijakan, strategi yang mencakup metode, media dan sebagainya yang diterapkan oleh pendidik terhadap berlangsungnya pembelajaran di masa pandemi. Di antara respon pendidik pada jenjang SD yakni oleh Ibu Hamiyatus Sariroh, S.Pd., guru di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran dilakukan secara daring dengan penyampaian materinya melalui ringkasan, kemudian anak-anak diberi soal-soal terkait ringkasan yang telah diberikan dengan tujuan anak-anak mau membaca dan mengetahui materi apa yang dipelajari hari ini. Untuk waktunya tetap sama seperti jadwal pada waktu tatap muka mulai pagi hingga siang sekitar jam 13.00 WIB. Untuk mengetahui keaktifan anak yakni dengan terus memantau peserta didik. Jika peserta didik belum laporan tugasnya, maka pendidik menghubungi peserta didik untuk mengingatkannya agar segera melaporkan tugasnya. Untuk laporan tugasnya diwajibkan tepat waktu dan apabila melaporkan tugas melebihi waktu yang disediakan maka tugas tersebut tidak dinilai. Hal ini dilakukan untuk menerapkan kedisiplinan peserta didik.<sup>22</sup>

Jenjang selanjutnya yakni SMP dijelaskan oleh Ibu Hanifatul Mukaromah, S.Pd., guru di SMPN 1 Ngantru Tulungagung, mengenai keaktifan siswa, model pembelajaran dan kebijakan sekolah. Beliau menuturkan bahwa keaktifan siswa dapat dinilai melalui tugas yang

---

<sup>20</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran Konsep, Model dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 71-73.

<sup>21</sup> Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 16.

<sup>22</sup> Wawancara Hamiyatus Sariroh

dikumpulkan, ujian ketika PTS dan PAS menggunakan *google form*. Apabila nilai tersebut kosong maka disimpulkan siswa tidak aktif. Mengenai model pembelajaran rata-rata di SMPN 1 Ngantru itu Bapak Ibu guru banyak yang menggunakan whatsApp sebagai penyampaian informasi dan pengarahan kepada siswa. Pengumpulan tugas melalui *google classroom* supaya tidak tertimbun, absensi menggunakan microsoft 365 dan tetap menggunakan LKS, modul sebagai acuan dalam materinya, namun banyak menggunakan video sebagai mediana dan link pembelajaran seperti *oodlu*, *wordwall*, *quizwhizeer*, *quizizz*. Guru dapat membuat sendiri, tidak hanya copy dari youtube. Sekolah juga memiliki kebijakan terhadap siswa bahwa setiap akhir bab pelajaran, guru boleh memanggil siswa yang bermasalah, membantu siswa yang memiliki kendala dalam proses belajar, boleh mendatangi ke rumah, memberikan saran, nasihat dan solusi.

Selanjutnya pada jenjang SMA terkait sistem pembelajaran dan model yang diterapkan, dijelaskan oleh Ibu Novia Anggraeni, S.Pd., guru di SMKN 1 Rejotangan. Beliau mengungkapkan bahwa Setiap pembelajaran luring selalu ada kuis, di mana kuis tersebut diambil dari materi yang lalu maupun yang akan dibahas dan secara sukarela angkat tangan (tidak ditunjuk). Pada waktu dikasih pertanyaan mengenai rangsangan materi ada yang langsung menjawab dan cerita panjang lebar, jadi kelihatan mana yang belajar dan mana yang tidak, mana yang aktif mana yang tidak. Selain itu dilihat ketika pembelajaran daring, peserta didik yang aktif pasti cepat mengumpulkan tugas. Sedangkan mengenai model pembelajarannya tergantung materi yang akan disampaikan dan penyampainnya pun juga demikian, akan tetapi lebih sering memakai model PBL (pembelajaran berbasis masalah). Media yang digunakan masih sama, yaitu laptop, papan tulis, dan tunjang buku dari perpustakaan. Agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar, sekolah mengambil kebijakan untuk melakukan pembelajaran melalui 2 jalan, yaitu: Luring dan Daring. Ketika luring siswa masuk berdasarkan sesi yang sudah ditentukan dengan durasi waktu 30-45 menit. Untuk darangnya sekolah membebaskan para pendidik untuk menggunakan

beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran seperti: zoom, edmodo, dan whatshapp.<sup>23</sup>

Demikian paparan di atas mengenai model, strategi, media, prosedur pembelajaran serta kebijakan masing-masing sekolah dalam menyikapi serta menanggapi pembelajaran dengan jarak jauh di masa pandemi, ataupun pembelajaran tatap muka secara langsung di masa pandemi covid-19. Tentunya sekolah sudah berusaha menerapkan kebijakan sebaik mungkin, sekaligus sebagai pendidik juga sudah berusaha agar pendidikan tetap berjalan dengan baik. Pendidik juga harus lebih melek akan teknologi, pandai mengoperasikan aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena peran teknologi berfungsi untuk menjembatani kelancaran proses pembelajaran daring. Dalam hal ini antara pendidik, peserta didik, serta wali murid tidak boleh putus komunikasi. Keseluruhannya harus terjalin hubungan yang baik, mendukung dalam kebijakan yang baik, berusaha bersama agar terwujudnya kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan data berbagai pendidik dari berbagai jenjang dan lembaga pendidikan tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan kurikulum bukan pada seluruh bidangnya, namun hanya terbatas pada metode, materi, media, strategi, waktu dan evaluasinya. Sementara kompetensi yang sudah ada pada K-13 tetap terpenuhi dengan baik. Namun demikian, tentu bukan perkara yang simpel dan mudah bagi pendidik untuk meresponnya dengan baik. Banyak ketrampilan dan kemampuan yang harus dipersiapkan sebelum mengajar termasuk memahami pengoperasian teknologi dan berbagai media online tersebut.

Pada sisi yang lain, pendidik dituntut untuk lebih bersabar, meluangkan waktu lebih, bahkan juga tenaga dan sangat mungkin biaya.

---

<sup>23</sup> Wawancara Novia Anggraeni.

Waktu yang biasanya terbatas sesuai jam sekolah, pada masa pandemik menjadi semakin panjang guna memberi kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Kendala-kendala teknis masih sering dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik, sehingga membutuhkan saling pemahaman antara kedua pihak.

Sisi positif dan negatif dari perubahan kurikulum ini sudah wajar terjadi karena ada hal baru yang terjadi. Ketidaksiapan pendidik, orangtua, dan peserta didik perlu menjadi perhatian bersama guna kelancaran proses pendidikan. Jika hal itu sudah selesai, maka pada dasarnya perubahan kurikulum tidak menjadi problem hanya butuh pembiasaan dan perubahan cara berfikir. Cara berfikir inilah yang mendasar dan pertama harus disiapkan yakni cara berfikir yang berubah dari kebiasaan tatap muka menjadi tatap maya atau online. Semua perangkat disiapkan bersama mulai dari kuota, HP atau laptopnya, materi dan kurikulumnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Leo. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2015.
- Asmuni. *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Jurnal Paedagogi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 7. No. 4, Oktober 2020
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran Konsep, Model dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Putra, Novialdi. “Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Smp Negeri 4 Pariaman”. Jurnal al-Fikrah. Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2015
- Sari, Novita. *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan*. Journal of Education and Teaching Learning (JETL). Volume 2, Issue 3, December 2020.
- Suyono dan Harianto. *Belajar dan Pembelajaran Teori Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Syafrida dan Hartati, Ralang., “Bersama Melawan Virus Covid 10 di Indonesia”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 7 No.6 (2020)
- Syamsidar. “Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan”. Jurnal Al-Irstad Al-Nafs. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 2 No. 1, Desember 2015
- Thaib, Razali M. & Siswanto, Irman. “Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan”. Jurnal Edukasi Vol. 1 No. 2. July 2015